

Konsep ESQ Memang Bermasalah!

[A] LATAR BELAKANG

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, was shalatu wassalamu 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in. Amma ba'du.

Sejak lama saya bersikap netral dan apresiatif terhadap konsep ESQ, atau secara khusus pelatihan-pelatihan berbasis ESQ, yang dikembangkan Bapak Ary Ginanjar Agustian dan perusahaannya. Hal ini terjadi, karena saya lebih mengikuti penilaian orang lain. Banyak orang memuji dan kagum kepada ESQ, saya pun mengikuti saja. Selain itu, saya berpikir, konsep ESQ ini semacam upaya mengangkat citra Islam dengan bukti-bukti sains dan temuan modern. Ya, serupa seperti serial karya besar Dr. Harun Yahya itulah. Saya baru tergerak membaca buku ESQ setelah berkembang opini luas seputar fatwa dari ulama Malaysia yang menyebut konsep ESQ sesat di media-media internet.

Sejak beberapa tahun terakhir, isteri membawa buku ESQ original ke rumah. Judul lengkap: **“ESQ, Emotional Spiritual Quotient. The ESQ Way165. 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual. New Edition.”** Tentu saja buku ini karya Saudara Ary Ginanjar Agustian. Diterbitkan oleh **Penerbit Arga** Jakarta, cetakan tahun 2005. Kata pengantar ditulis oleh **Bapak HS. Habib Adnan**.

Beberapa tahun buku tersebut ada di rumah, saya tidak berhasrat membacanya. Saya anggap, isinya baik-baik saja. Jadi, tidak perlu dikaji pun, tak masalah. Baru ada keinginan membaca setelah muncul fatwa dari Mufti Persekutuan Malaysia, Datuk Haji Wan Zahidi bin Wan Teh, yang memvonis ESQ sebagai konsep menyesatkan, sehingga harus dilarang. Sebelum ada fatwa itu, segalanya tampak baik-baik saja. Saya tertarik untuk mengkaji fatwa tersebut, apakah ia sudah proporsional atau ada masalah di dalamnya? Jadi pada mulanya, benar-benar tak ada niat mengkaji buku ESQ.

Setelah berkembang isu fatwa sesat, manajemen ESQ memberikan klarifikasi. Dalam klarifikasi itu juga dicantumkan surat rekomendasi dari anggota MUI (KH. Amidhan Shabirah), anggota DDII, dll. Klarifikasi ini saya anggap mencukupi. Saya menyimpulkan, fatwa Datuk Wan Zahidi mungkin terlalu terburu-buru dalam memberikan vonis sesat. Saya berprasangka baik kepada MUI dan DDII. Di tubuh DDII ada seorang pakar Syariah, Dr. Zayn An Najah. Juga ada pakar liberalisme, Dr. Adian Husaini. Kedua tokoh ini insya Allah mumpuni untuk membahas konsep ESQ.

Namun belakangan Dewan Dakwah (DDII) melalui situs eramuslim.com menganulir surat pernyataan yang mengatasnamakan DDII itu. Dalam surat yang ditanda-tangani KH. Syuhada Bahri dijelaskan, bahwa DDII belum pernah memberi rekomendasi resmi terhadap ESQ. Kalaupun ada, itu adalah pernyataan anggota Dewan Dakwah, yang mewakili diri sendiri (pribadi). Surat klarifikasi Dewan Dakwah ini membuat saya gelisah sekaligus penasaran. “Wah, ada apa dengan konsep ESQ?” Sejak saat itu, saya tertarik membaca langsung buku ESQ tersebut. Namun harus dicatat, pembacaan buku ini terjadi sekian tahun, setelah kami mendapati buku original ESQ.

Setelah membaca buku original ESQ tersebut, saya mendapati bukti-bukti bahwa fatwa yang dikeluarkan Mufti Persekutuan Malaysia, Datuk Wan Zahidi, **memiliki relevansi kebenaran**. Meskipun saya tidak bisa membuktikan untuk seluruh item persoalan yang dituduhkan oleh Datuk Wan Zahidi, tetapi beberapa tuduhan saya menemukan bukti-buktinya. Malah dalam buku “ESQ New Edition” itu saya juga menemukan perkara-perkara lain yang tidak sesuai Syariat Islam.

Namun bagaimanapun, tulisan ini sebatas opini pribadi. Saya tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan fatwa. Ini hanya opini tentang konsep ESQ, berdasarkan bukti-bukti dari buku yang diterbitkan Penerbit ESQ sendiri. Apa yang ditulis ini lebih sebagai analisis ilmiah, bukan produk fatwa. Kalau sepakat, silakan diterima; kalau tidak sepakat, silakan diabaikan.

Sebagaimana dalam ESQ diajarkan sikap jujur, adil, konsisten, integritas, dan lain-lain. Maka Saudara Ary Ginanjar, manajemen ESQ, dan semua kalangan yang mendukung konsep tersebut, harus legowo menerima kritikan. Jangan bersikap arogan, seolah suatu konsep pemikiran sudah dianggap final, dengan meniadakan kritik-kritik terhadapnya. Tidak ada yang final di dunia ini, selain Kitabullah dan Syariat Nabi Muhammad Saw.

[B] KAIDAH UMUM

Untuk menilai suatu perkara baik atau buruk, lurus atau sesat, halal atau haram, tidak bergantung pada banyaknya pujian yang dialamatkan ke perkara tersebut. Banyaknya pujian tidak menjamin keabsahan sesuatu. Buktinya, banyak selebritis di dunia maupun di Indonesia, mereka dicintai dan dikagumi ribuan, bahkan jutaan manusia. Melalui rekayasa media, mereka dielu-elukan manusia. Tetapi publikasi media dan kekaguman publik, tidak menjamin bahwa para selebritis tersebut memiliki moralitas yang baik. Banyak fakta, bahwa para selebritis cenderung mengalami krisis moral.

Dalam studi hadits ada kaidah bagus. Bahwa puji-pujian yang banyak kepada seorang perawi hadits, tidak menyelamatkan perawi itu dari kritik yang ditujukan kepadanya. Tetap harus dicermati adanya kritik-kritik obyektif yang diarahkan kepadanya. Sehingga pada akhirnya masyarakat bisa memilih sesuatu yang baik/benar berdasarkan argumentasi, bukan perasaan, atau fanatisme.

[C] SIKAP INFERIOR MASYARAKAT

Salah satu kritik besar untuk bangsa Indonesia, ialah sikap *inferior* (rendah diri). Ini merupakan penyakit akut yang sangat merugikan kehidupan bangsa ini. Akibat sikap inferior, lalu bangsa-bangsa asing berbondong-bondong membodohi bangsa ini, sejak dulu sampai sekarang. Bagaimana tidak akan dibodohi, sedangkan kita memiliki semua alasan untuk dibodoh-bodohi orang lain. Kata Malik bin Nabi rahimahullah, “Keadaan kita telah menghalalkan bagi terjadinya penjajahan.”

Contoh mudah sikap inferior ini ialah dalam masalah buku (pustaka). Orang Indonesia akan memandang suatu buku sangat ilmiah, perlu, layak beli, layak dikoleksi, **jika dalam buku itu banyak dikutip pendapat pakar-pakar Barat**. Sebuah buku, meskipun isinya baik dan metodenya lurus, jika tidak dihiasi dengan kutipan pendapat-pendapat pakar Barat, akan diremehkan. Dianggap tidak ilmiah, dianggap tidak berkualitas. Seolah, Barat merupakan *hakim ilmiah* di dunia ini. Sesuatu belum sah dan ideal, jika tidak melalui rekomendasi pakar Barat.

Buku ESQ Ary Ginanjar telah terjual sampai 500 ribu eksemplar lebih. Hal tersebut, menurut penilaian saya, karena dalam buku itu terdapat banyak kutipan-kutipan pendapat pakar Barat. Padahal “benang merah” pemikiran ESQ sendiri, belum tentu *istiqamah* sesuai ajaran Islam. Namun ketidak-istiqamahan itu bisa tertutupi oleh banyaknya pendapat pakar-pakar Barat.

Cara pandang seperti ini jelas tidak benar. Peradaban Barat atau Timur, tidak bisa menjadi hakim atas ajaran Islam. Justru sebaliknya, Islam menjadi hakim atas semua konsep pemikiran manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur’an: “**Wa kadza-lika ja’alnakum ummatan wasa-than, li takunu syuhada’a ‘alan naasi, wa yakunar Rasulu ‘alaikum syahida**” (Dan demikianlah, Kami jadikan kalian sebagai ummat yang adil-pilihan, agar kalian menjadi saksi atas [kebenaran agama] manusia, dan agar Rasulullah Saw menjadi saksi atas [kebenaran keislaman] kalian. Al Baqarah, 143).

Islam tidak boleh diadili oleh pemikiran tokoh-tokoh Barat. Pemikiran manusia sifatnya *relative* dan *tentative*. Ia bisa berubah-ubah seiring penemuan informasi baru. Sedangkan Wahyu Allah bersifat abadi, kokoh, dan mutlak. Pemikiran manusia tidak boleh mengadili ajaran Pencipta manusia (Allah Ta’ala). Justru, ajaran Allah itu menjadi pelita hidup manusia.

Soal pemikiran-pemikiran Barat cocok atau mendukung ajaran Islam. Itu biasa. Sejak jaman Rasulullah Saw pun, Kaisar Romawi Hiraklius juga sudah mengakui kebenaran ajaran Islam. Meskipun Hiraklius tidak mampu mengajak para bawahan dan rakyatnya, sepaham dengan kesimpulannya. Pemikiran tokoh-tokoh Barat tidak boleh menjadi hakim bagi ajaran Islam. Paling, kedudukan pemikiran mereka sebatas **penjelasan pelengkap** atas kebenaran Islam.

Sebagai Muslim, seharusnya kita sadar bahwa diri kita adalah **Ahli Tauhid**. Dalam aplikasi Tauhid, tidak ada satu pun makhluk yang berhak menjajah diri kita, selain hanya Allah saja yang berhak diibadahi. Tauhid akan membawa kepada kemerdekaan hakiki, lepas dari segala penjajahan makhluk.

Seharusnya, yang kita kembangkan TQ atau **Tauhidi Quotient**. Ini adalah cara membangkitkan rasa percaya diri dan martabat manusia, dengan jalan mengajari prinsip-prinsip Tauhid. Prinsip-prinsip Tauhid, kalau bisa diajarkan dengan pendekatan *modern training*, insya Allah bisa melahirkan revolusi hidup yang dahsyat. Bayangkan, dengan Tauhid itu manusia menjadi sadar posisi, dan sadar akan Keagungan Rabbul ‘alamiin.

Dulu para pahlawan Islam berhasil membangun peradaban religius yang mengagumkan, karena mereka dikader dengan sangat baik dari sisi *Tauhidi Quotient*-nya. Kalau boleh disebut demikian. Contoh bagus ialah pernyataan Shahabat Rib’i bin Amir Ra di hadapan Kaisar Persia, Rustum. Beliau ditanya oleh Rustum tentang misi yang dibawanya. Beliau menjawab: **“Allah datang bersama kami, Dia mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang mau, dari penghambaan ke sesama manusia kepada penghambaan kepada Allah, dari sempitnya kehidupan dunia kepada keluasannya, dari kesewengan agama-agama kepada keadilan Islam.”**

Demi Allah, Rib’i bin Amir Ra, beliau tidak pernah ikut pelatihan-pelatihan SDM. Beliau tidak pernah mendengar pandangan-pandangan pakar psikologi Barat. Tetapi ucapan beliau mencerminkan kualitas *“Tauhidi Quotient”* yang sangat matang. Seharusnya, kalau kita percaya diri dan mau menggali nilai-nilai ajaran Islam dan sejarahnya, kita tidak membutuhkan referensi yang lain. Persis seperti ucapan Khatib Al Baghdadi rahimahullah, “Kalau seseorang memahami keindahan Sunnah Nabi, maka dia tidak akan membutuhkan lagi referensi yang lain.”

Seharusnya, kita mengembangkan *Tauhidi Quotient, Muamalah Quotient, Dinar Quotient, Adab Quotient, Sirah Quotient, Jihad Quotient*, dan seterusnya. Semua itu lebih jelas dan menjanjikan, daripada mengumpulkan remah-remah ajaran spiritual dari kalangan non Muslim.

[D] PUJIAN UNTUK “ESQ”

Sebelum diajukan beberapa kritik penting, terlebih dulu saya utarakan beberapa pujian terhadap konsep ESQ yang dikembangkan oleh Bapak Ary Ginanjar Agustian dan tim.

Pertama, konsep ini dikembangkan dalam lapangan pemberdayaan SDM. Kita harus menghargai setiap usaha untuk memberdayakan SDM masyarakat Indonesia, khususnya kaum Muslimin.

Kedua, dalam lapangan pelatihan, manajemen ESQ dipimpin oleh Saudara Ary Ginanjar Agustian, kerap memanfaatkan teknologi modern dan pendekatan pelatihan kreatif. Konon, untuk pelatihan ESQ yang

asli, selalu memakai daya-dukung *sound system* yang mumpuni. Kreativitas dalam penyediaan sarana-sarana untuk mencapai hasil pemberdayaan SDM yang optimal, sangat dibutuhkan.

Ketiga, konsep ESQ secara umum setuju dengan tesis yang mengatakan, bahwa: “Selain IQ, manusia sangat membutuhkan EQ, untuk mencapai sukses.” Tesis seperti ini insya Allah benar. Para ulama menjelaskan, bahwa dalam tradisi studi Islam, pengajaran etika didahulukan sebelum pengajaran ilmu. Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin*, memulai kitabnya dengan bab etika, seperti ikhlas, taubat, shabar, dll. Al Ghazali dalam *Al Ihya* juga memulai kitabnya dengan bab tentang adab menuntut ilmu. EQ dalam arti akhlak dan adab, adalah sangat penting dalam Islam.

Keempat, dalam buku ESQ, Ary Ginanjar sering mengemukakan hasil-hasil pengalaman pribadi dalam bisnis dan mengelola perusahaan. Pengalaman seperti itu layak untuk disimak, menjadi hikmah dan pelajaran. Terlepas hal itu berhubungan dengan konsep ESQ atau tidak.

Kelima, Ary Ginanjar Agustian secara verbal mengakui keunggulan konsep Ihsan-Rukun Iman-Rukun Islam. Terlepas kemudian, dia menafsirkan konsep Ihsan-Rukun Iman-Rukun Islam itu tidak sesuai dengan pengajaran yang diberikan para ulama. Niatnya membela konsep Islam sangat dihargai, meskipun cara yang ditempuhnya tidak lurus.

Keenam, dalam versi pelatihan-pelatihan, ESQ banyak mengemukakan bukti-bukti penemuan modern yang semakin menunjukkan kebenaran Allah Ta’ala sebagai Rabb alam semesta.

Inilah beberapa pujian penting terhadap konsep ESQ dan penulisnya, serta program pelatihan SDM yang selama ini intensif mereka kembangkan. Mungkin ada pujian-pujian lain, namun yang terpenting ialah seperti poin-poin di atas.

[E] BEBERAPA KRITIK FUNDAMENTAL

Berikut ini saya kemukakan beberapa catatan kritik terhadap konsep ESQ yang dirintis Bapak Ary Ginanjar Agustian. Referensi kritik ini berdasarkan isi buku **ESQ New Edition** yang diterbitkan oleh **Penerbit Arga** Jakarta. Catatan-catatan kritik ini tidak bermaksud untuk menetapkan konsep ESQ sesat, tetapi mendorong agar konsep itu diperbaiki lagi, sesuai ajaran Islam.

(1) Klaim “The ESQ Way 165”

Yang dimaksud ESQ Way adalah konsep: “Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam.” Ihsan dihitung 1, Rukun Iman dihitung 6, dan Rukun Islam dihitung 5. Jadi semuanya digabung menjadi simbol “165”. Konsep “165” ini diulang-ulang dalam buku ESQ di banyak tempat.

Ary Ginanjar Agustian dan komunitas ESQ harus paham dengan baik, bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam itu merupakan PILAR AJARAN Islam. Kalau berbicara tentang pilar-pilar ini, harus sangat hati-hati. Tidak boleh sembrono, atau seenaknya sendiri.

Sekedar penjelasan, kalau seseorang mengalami cacat dari sisi Rukun Iman, imannya bisa gugur, atau setidaknya bisa rusak iman. Begitu juga, kalau seseorang cacat dari sisi Rukun Islam, keislamannya bisa hancur atau rusak. Oleh karena itu, para ulama sangat hati-hati kalau bicara tentang Rukun Iman dan Rukun Islam, sebab keduanya merupakan konsep paling sensitive dalam akidah Islam.

Kalau membaca buku ESQ karya Ary Ginanjar itu, Bagian II tentang *Mental Building* (Membangun Mental), halaman 117-248. Disini dibahas tentang membangun karakter mental, berdasarkan inspirasi Rukun Iman yang 6. Tetapi kalau Anda baca bab yang melebihi 100 halaman itu, disana tidak akan ditemukan pembahasan tentang Rukun Iman. Bahkan istilah “Percaya kepada Allah”, “Percaya kepada Malaikat”, “Percaya kepada Kitab”, dan seterusnya sebagaimana lazimnya pembahasan Rukun Iman, tidak ada. Yang ada justru rukun-rukun keyakinan yang dibuat oleh Ary Ginanjar sendiri.

Lebih menarik lagi, untuk menjelaskan “Rukun Iman” tersebut, Ary Ginanjar sangat banyak mengutip pandangan pakar-pakar Barat. Lha ini, mau membahas Rukun Iman, tetapi referensinya pandangan-pandangan orang non Muslim.

Begitu pula, dalam soal Rukun Islam yang dibahas di Bab III, *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi), halaman 249-323. Dalam bab ini Ary Ginanjar membatasi pandangan-pandangan pakar Barat, dan lebih mengkaji konsep-konsep ibadah dalam Islam. Tetapi sayangnya, Ary Ginanjar membuat tafsiran-tafsiran sendiri atas ibadah-ibadah seperti Shalat, Zakat, Puasa, Haji itu. Dia membuat tafsiran independen atas ibadah-ibadah ritual dalam Islam.

Para ulama Islam sudah menjelaskan, bahwa masalah ibadah itu sifatnya *tauqifiyah* (tinggal dilaksanakan saja, tidak ada inovasi di dalamnya). Perkara ibadah sifatnya *given* (diberikan secara langsung) oleh Syariat. Disini tidak ada inovasi, baik secara amalan, maupun pemikiran. Tidak boleh kita membuat inovasi-inovasi dalam masalah ibadah. Dan Ary Ginanjar justru melakukan hal itu.

Ormas Muhammadiyah dan Persis, terkenal sangat anti bid’ah. Terutama bid’ah dalam masalah ibadah dan keyakinan. Penafsiran Ary Ginanjar terhadap Rukun Islam itu jelas berbeda dengan tradisi pandangan yang dikembangkan oleh kedua ormas Islam tersebut.

Disini saya menyimpulkan, klaim ESQ terhadap konsep Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam, atau kemudian disimbolisasi dengan icon “165”, hanya sekedar klaim belaka. Tidak ada kenyataan seperti itu dalam ajaran-ajaran ESQ.

(2) Konsep “Zero Minds Process” (ZMP)

Konsep ini dibahas di buku ESQ, Bagian I. Judulnya, *Zero Minds Process*, Penjernihan Emosi, halaman 63-116. Dalam konsep ini diterangkan, sebelum seseorang mengkaji buku ESQ, dia harus membersihkan pikiran-pikirannya dari **7 belunggu pemikiran**, yaitu: Prasangka, Prinsip-prinsip Hidup, Pengalaman, Kepentingan, Sudut Pandang, Pemandangan, dan Literatur. Satu per satu belunggu pemikiran ini dibahas dalam bab I tersebut.

Dalam boks di halaman 99, Ary Ginanjar menulis, “Periksa pikiran Anda terlebih dulu, sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran Anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.” Lalu di boks halaman 103 disebutkan, “Janganlah terbelunggu oleh literature-literatur, berpikirlah dengan merdeka, jadilah yang berhati ‘ummi’.”

Dalam konsep Zero Minds ini, kita harus membersihkan pikiran dari pemikiran, persepsi, opini, dan apapun yang lain. Setelah sampai di titik “Zero Minds”, kita baru siap untuk menerima kebenaran yang dibawa oleh ajaran ESQ. Dalam pelatihan, digambarkan ada gelas berisi penuh air. Maka sebanyak dituangkan air ke gelas penuh itu, ia menjadi tidak berguna. Gelas akan memuntahkan airnya, karena sudah penuh. Maka gelas itu harus kosong terlebih dulu, sebelum menerima kebenaran (ajaran ESQ). Inilah konsep ZMP, *Zero Minds Process*.

Kalau seseorang teliti dan kritis, dia akan menolak konsep “Zero Minds” ini. Ini bukanlah konsep yang Islami, bahkan ia bukan konsep yang manusiawi. Konsep “mengosongkan pikiran” dari pengaruh pandangan luar, kerap dipakai di dunia intelijen untuk mencetak agen. Ia juga dipakai di lingkungan negara-negara Komunis dulu, untuk tujuan indoktrinasi secara paksa. Anda tentu ingat apa yang disebut metode *brain washing* (cuci otak). Konsep Zero Minds mirip itu. Bahkan cara yang sama dipakai para ahli hipnotis untuk menghipnotis manusia. Anda tentu masih ingat ucapan, “Kosongkan pikiranmu, kosongkan pikiranmu, kosongkan pikiranmu!”

Dalam berdakwah kepada manusia, kita tidak usah menuntut supaya pikiran mereka kosong dulu. Biarkan saja mereka memiliki banyak persepsi, pikiran, opini, dan apapun. Tidak ada satu pun konsep Islam yang mengajarkan metode “kosongkan pikiran” itu. Malah Islam melarang manusia minum khamr, sebab minum khamr bisa membuat manusia “hilang akal” untuk sementara.

Nabi Saw saat berbicara di bukit Shafa di hadapan para pemuka Quraisy di Makkah, lalu menawarkan kalimat “Laa ilaha illa Allah”, beliau tidak menuntut mereka “mengosongkan pikiran”. Tidak sama sekali. [Coba baca lagi kisah di balik turunnya Surat Al Lahab atau Al Massad]. Begitupun ketika Mush’ab bin Umair Ra berdakwah ke Madinah, beliau juga tidak menuntut warga Madinah “mengosongkan pikiran”. Jadi dakwah itu ditempuh secara normal saja. Kalau mau terima, silakan; kalau menolak, ya silakan. Agama ini adalah pilihan, bukan pemaksaan. [Baca Surat Al Kahfi ayat 29].

Ary Ginanjar berdalil, bahwa Rasulullah Saw dulu, sebelum menerima Wahyu, beliau adalah manusia 'ummi, yang tidak bisa membaca-menulis. Begitu pula manusia jaman sekarang, kalau mau menerima kebenaran, harus mengosongkan pikiran dari aneka macam belenggu pikiran. Disini Ary Ginanjar mendalilkan konsep *Zero Minds Process* (ZMP).

Disini ada kekeliruan pemikiran yang fatal. Rasulullah Saw itu awalnya tidak mengenal Islam, lalu Allah memberikan Wahyu kepadanya. Jadi wajar jika beliau sebelumnya harus bersih dari pengaruh-pengaruh ajaran/ideologi apapun. Masalahnya, kaum Muslimin yang menjadi segmen pasar konsep ESQ ini, mereka bukan orang yang tidak beragama. Mereka adalah kalangan Muslim yang sudah beragama. Mungkinkah orang yang sudah beragama disuruh "mengosongkan pikiran" dari aneka macam pemikiran, kepentingan, pengalaman, dll.? Ini jelas tidak benar.

Prinsip "mengosongkan pikiran" boleh saja diterapkan kepada non Muslim, tetapi tidak boleh untuk kaum Muslimin. Bagaimana kalau mereka meninggal dalam keadaan sedang "kosong pikiran"? Itu sama saja, mereka meninggal dalam keadaan mabuk (hilang akal).

Andaikan metode *Zero Minds* itu boleh diterapkan kepada non Muslim, ia tetap bukan metode Islami. Islam sama sekali tak pernah mengajarkan cara "mengosongkan pikiran" dalam berdakwah. Biarkan manusia dengan segala keadaannya, maka Kitabullah dan Sunnah akan memperbaiki mereka, jika Allah menghendaki hidayah atas mereka.

Bahkan Ary Ginanjar sebenarnya tidak konsisten dengan konsep ZMP-nya itu. Buktinya mudah. Dalam konsep ZMP, seseorang tidak boleh dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman. Pengalaman dianggap sebagai belenggu pikiran. Namun dalam buku ESQ itu, Ary Ginanjar sendiri sangat banyak memuat catatan-catatan pengalaman, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Artinya, Ary Ginanjar mengakui bahwa dalam pengalaman-pengalaman itu ada sesuatu yang baik yang bisa dijadikan pelajaran hidup. Maka mengosongkan pikiran dari persepsi awal, termasuk pengalaman-pengalaman, bukanlah suatu pemikiran yang fair.

(3) Terlalu Berlebihan Mengagungkan "God Spot"

Konsep "God Spot" ini pertama kali dicetuskan oleh ahli syaraf VS Ramachandran dari California University, pada tahun 1997. Ramachandran menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia. God Spot itu merupakan struktur yang sudah *build in* dalam otak semua manusia. Hal ini disebut dalam buku ESQ halaman 44. Berulang kali Ary Ginanjar dalam bukunya menyebut istilah God Spot.

Terkait tentang kedudukan God Spot, Ary Ginanjar antara lain menulis, "**Ketika jiwa manusia mengangguk, mengakui Allah sebagai Tuhannya, maka saat itulah Sifat-sifat Tuhan yang Suci dan Mulia, akan mengemuka dan memancar dalam God Spot-nya, dan dari sinilah dasar pijakan kecerdasan spiritual bermula.**" (ESQ, halaman 108). Masih pada halaman yang sama, Ary Ginanjar

menyebutkan daftar 99 Asmaul Husna yang diberi judul: “**99 Sifat Allah yang terefleksikan pada God Spot (Core Values)**”. Di halaman 110 disebutkan, “**Inilah 7 spiritual core values (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung-tinggi sebagai bentuk pengabdian kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (God Spot).**” Begitu hebatnya God Spot sampai Ary Ginanjar menyandarkan Sifat-sifat Allah kepada God Spot itu. Jelas semua ini berlebihan.

Mungkin saja, hasil penelitian tentang God Spot itu layak dihargai. Tetapi kita harus hati-hati dan proporsional. Islam sudah muncul di dunia sejak 1400 tahun lebih, yang lalu. Sedangkan konsep God Spot itu baru dikenalkan tahun 1997 lalu. Apakah kaum Muslimin harus beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, setelah menunggu ditemukannya God Spot? Jelas tidak mungkin. Tanpa ditemukan God Spot pun, kaum Muslimin sudah memiliki dasar-dasar keyakinan yang kuat. Alhamdulillah.

Sebenarnya, sejak lama sarjana-sarjana Islam juga sudah menjelaskan tentang tabiat religius pada setiap manusia, meskipun sifatnya bukan hasil penelitian neurologis (syaraf). Kalangan Hizbut Tahrir, dalam bidang pembinaan kejiwaan, menyebut manusia memiliki *gharizatut tadayyun* (instink untuk beragama). Mereka mendasarkan pendapat itu dari temuan-temuan arkheologis, bahwa manusia-manusia kuno yang tinggal di gua-gua, mereka memiliki ritual-ritual tertentu. Padahal mereka tidak mendapat pelajaran atau informasi seperti masyarakat normal.

Dalam konsep ESQ, God Spot dianggap segala-galanya. Kemegahan God Spot ini sampai dibuatkan model tersendiri, namanya **ESQ Model**. Kalau Anda lihat bagan ESQ Model, God Spot diletakkan di titik pusat (sentral). Lalu bagan ESQ Model ini dicantumkan berkali-kali di halaman: 59, 60, 64, 118, 121, 138, 153, 176, 202, 218, 241, 250, 258, 273, 301, 326, 331, dan 356. Ini untuk bentuk ESQ Model yang bersifat lengkap. Adapun ESQ Model yang dipecah-pecah, masih banyak lagi. Konsep ESQ benar-benar berhutang budi kepada Ramachandran dan tim dari California University yang menemukan God Spot. Tanpa penemuan Ramachandran, tidak akan ada ESQ.

Dalam masalah posisi God Spot ini kita menemukan TITIK KEKELIRUAN FATAL dari konsep ESQ. ESQ begitu berlebihan memposisikan God Spot, hingga menjadikan God Spot sebagai titik sentral ESQ Model. Konsep seperti ini jelas KELIRU. Pembaca harus sadar, God Spot itu adalah sebuah struktur syaraf di otak yang membuktikan bahwa dalam diri manusia ada tabiat religius. Jadi pada hakikatnya, God Spot itu merupakan SEBUAH yang terletak di susunan syaraf otak. Jadi God Spot itu sebenarnya tidak memiliki FUNGSI KOMPLEKS seperti yang dibayangkan oleh Ary Ginanjar Agustian. Pusat kesadaran manusia ialah QALBU atau hati, terletak di dada. Adapun pusat pemikiran manusia adalah otaknya di kepala. Andaikan otak isinya hanya God Spot saja, tanpa susunan fungsi-fungsi syaraf yang lain, maka otak itu tidak akan berfungsi. Jadi, bagan ESQ Model runtuh disini.

Dan lebih menarik lagi ketika Ary Ginanjar tidak bisa membedakan, mana otak di kepala (termasuk God Spot di dalamnya) dan maka hati nurani di dada. Pembahasan otak dan hati ini dalam buku ESQ sangat rancu. Ada kalanya pusat kesadaran disebut God Spot, ada kalanya disebut hati nurani. Mengapa kerancuan itu timbul? Sebabnya mudah saja, karena Ary Ginanjar tertawan oleh konsep pemikiran Barat dan Timur. Menurut pakar psikologi Barat, hati nurani di dada tidak dianggap. Mereka menganalisis jiwa

manusia dengan sarana susunan syaraf di otak. Sementara menurut pakar kejiwaan Timur, mereka berpijak pada fungsi hati nurani di dada.

Harus dicatat dengan baik, posisi God Spot itu berada di jaringan syaraf otak. Artinya, ia berada di kepala. Kepala jelas bukan hati (qalbu). Kepala berbeda dengan qalbu. Rasulullah Saw menjelaskan, bahwa dalam diri setiap manusia ada segumpal daging. Jika daging itu baik, baiklah seluruh tubuh; jika daging itu buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Adapun daging itu adalah qalbu. Hal ini disebut dalam hadits Bukhari-Muslim, dari An Nu'man bin Basyir Ra.

Seharusnya, aspek yang lebih tepat diperhatikan adalah hati (qalbu), bukan God Spot di otak. Bahkan menjadi ironi ketika konsep ESQ begitu serius memperhatikan masalah God Spot, sedangkan sejak awal Saudara Ary Ginanjar sudah menekankan, bahwa: "EQ lebih penting dari IQ." EQ terletak di qalbu, sedangkan IQ terletak di otak. Jadi bagaimana dong?

Kesadaran tentang God Spot tidak otomatis membuat seseorang beriman kepada Islam. Konsep ini dianggap unggul di hadapan ideologi atheis. Tetapi kemudian setiap orang merasa bebas memilih agama apa saja, di luar Islam, selama dalam dirinya masih ada God Spot. Padahal jelas-jelas Allah sudah menegaskan, "**Innad dina 'indallahil Islam**" (agama di sisi Allah itu adalah Islam).

Bagi seseorang yang mendakwahkan Islam, maka dakwahnya akan berhenti sampai membuat "manusia beragama", apapun agamanya. Padahal sejatinya dakwah Islam mengajak manusia masuk Islam, tidak sekedar menjadi manusia beragama.

(4) Salah Memahami Konsep "Suara Hati"

Dalam buku ESQ halaman 104 disebutkan, "**Dari cara melihat yang obyektif, yaitu dengan cara yang adil dan bijaksana, sesuai suara hati (self conscience), ini maka keputusan yang akan diambil menjadi benar.**" Pada halaman 74 disebutkan, "**Ketika manusia mengiyakan kebenaran suara hati yang sebenarnya berasal dari God Spot itu, maka sesungguhnya manusia telah kembali ke lam fitrahnya, inilah yang disebut anggukan universal.**" Dalam halaman 73 disebutkan, "**Contoh-contoh yang disebutkan di atas, dimaksudkan agar semua manusia menyadari bahwa mereka semua sebenarnya memiliki suara hati yang sama, suara hati universal. Itulah yang terdapat dalam God Spot. Inilah yang disebut kesadaran spiritual.**"

Di halaman 115 disebutkan saran-saran, "**Teruslah berlatih hingga mata hati menjadi terbuka dan akhirnya mampu mendengar suara hati Anda dengan jelas. Lambat laun suara itu akan menjadi sahabat Anda, yang selalu memberi informasi maha penting. Namun tentu saja, dengan tak melupakan sarana logis otak sebagai pengolah dan pengasahnya. Sinergikan dengan hati-hati, kadang otak pun tak selalu bebas polusi dan suci dari hama.**" Di bagian "Dari Penulis" pada halaman 19, Ary

GINANJAR MENULIS, **“Saya pun mencoba memadukan logika serta suara hati secara sungguh-sungguh, yang merupakan referensi utama yang dimiliki setiap manusia pemberian Allah SWT.”**

Selain itu, **“Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing.”** (Halaman, 40). Selanjutnya, **“Dan yang terpenting adalah legitimasi suara hati Anda sendiri, sebagai narasumber kebenaran sejati.”** (Halaman, 57). Disini sangat jelas, terang benderang, bahwa Ary Ginanjar menjadikan hati nurani sebagai referensi kebenaran sejati.

Seandainya seorang Muslim ditanya, “Apa kedudukan hati dalam kehidupan manusia?” Maka dia harus mengetahui, bahwa hati (qalbu atau fuad), pada dasarnya adalah AKAL. Bahkan ia adalah akal yang lebih jernih, lebih sensitif, dan jujur kepada manusia. Sekali lagi ingin ditegaskan, qalbu itu pada hakikatnya adalah AKAL bagi manusia.

Mungkin Anda heran dengan pernyataan ini. Dalam benak kita yang namanya akal ya pikiran, atau otak, atau ra’yu dalam bahasa Arab, atau brain dalam bahasa Inggris. Tidak, hati termasuk salah satu unsure AKAL manusia. Bahkan hati adalah akal yang lebih kuat daripada ra’yu (brain).

Dalilnya adalah beberapa ayat berikut ini: **“Lahum qulubun laa yafqahuna biha”** (mereka memiliki hati, tetapi tidak dipakai untuk memahami. Surat Al A’raaf ayat 179). Dalam ayat lain lebih jelas lagi, **“Afalam yasiruu fil ardhi fatakuna lahum qulubun ya’qiluna bina”** (apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka memiliki hati yang dengan itu mereka berakal. Surat Al Hajj ayat 46). Dalam ayat lain disebutkan, **“Wallahu akh-rajakum min buthuni ummahatikum laa ta’lamuna syai’an, wa ja’ala lakumus sam’a wal abshara wal af’idah, la’allakum tasykurun”** (Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu kalian dalam keadaan tak tahu apapun. Lalu Dia jadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur. An Nahl ayat 78).

Jadi tampak jelas, bahwa qalbu adalah akal yang digunakan manusia untuk memahami, berakal, serta meresapi nilai-nilai ilmu. Hati itu **alat untuk memahami kebenaran**. Hati bukan kebenaran itu sendiri. Ia hanyalah alat untuk memahami kebenaran. Kalau hati manusia masih terbuka dan hidup, insya Allah akan bisa memahami nilai-nilai kebenaran agama Allah Ta’ala. Maka itu, manusia yang kafir atau zhalim, kerap disebut “hatinya mati”, “hatinya terkunci”, atau “hatinya sakit”.

Lebih buruk lagi ketika Ary Ginanjar di halaman 114 menyebut suara hati manusia sebagai *suara hati Allah*. Ini sangat berlebihan dan tidak sesuai dengan kebenaran. Dalam Islam tidak diajarkan istilah “suara hati Allah”. Tidak ada itu. Suara hati itu milik manusia, bukan Allah.

Seseorang yang hatinya bersih, suci, dengan tingkat kecerdasan tinggi sekalipun, jika hal itu tidak membawanya untuk mengimani Islam dan menjadi Muslim yang baik, maka kebersihan hati itu menjadi tidak berguna. Apa buktinya? Lihatlah pemuda Muhammad bin Abdullah, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul! Mana lagi ada manusia yang hatinya lebih bersih dari Muhammad? Tidak ada. Bayangkan, beliau sangat jujur sehingga digelar Al Amin. Beliau sangat bersih moral, sangat peduli

orang susah, sangat pro keadilan, sangat concern dengan menyambung shilaturahim. Tidak ada manusia yang hatinya lebih suci dari beliau.

Tetapi kemudian Al Qur'an menyebut dalam Surat Ad Dhuha, "**Wa wajadaka dhal-lan fahada**" (dan Allah mendapati engkau –Muhammad- dalam keadaan bingung, lalu Dia memberimu petunjuk). Nabi yang suci hatinya disebut *dhal-lan* (sesat), sebelum menerima Wahyu. Maka turunnya Wahyu menjadi petunjuk bagi Nabi dari segala gelap-gulita kehidupan.

Menjadikan hati sebagai alat memahami adalah benar. Tetapi itu masih harus ditunjang dengan Wahyu, yaitu Kitabullah dan Sunnah. Tanpa Wahyu, hati sesuci apapun menjadi tidak berguna. Maka disini, konsep ESQ harus diperbaiki, karena telah keliru dalam memposisikan qalbu tersebut.

(5) Mengumpulkan Dalil Pendukung Apa Saja

Dalam buku ESQ New Edition itu disebutkan berbagai macam dalil-dalil untuk mendukung gagasan Ary Ginanjar tentang konsep ESQ dan penjabarannya. Jenis dalil-dalil itu antara lain:

- Petikan terjemah Al Qur'an.
- Petikan terjemah hadits Nabi Saw, termasuk di dalamnya hadits Qudsiy.
- Pandangan HS. Habib Adnan, guru Ary Ginanjar Agustian.
- Pandangan pakar psikologi Barat, antara lain: Stephen Covey, Robert Cooper, Victor Frankl, Danah Zohar, Ian Marshall, Ramachandran, Daniel Goleman, Dale Carnegie, David Schwartz, Peter Drucker, Napoleon Hills, Robert Kelley, Ralph Eemerson, dll.
- Pandangan tokoh-tokoh Barat seperti Albert Einstein, Michael Hart, Thomas Edison, dll.
- Konsep berpikir, "99 Thinking Hat".
- Pandangan Dr. Ali Shariati, cendekiawan Syi'ah asal Iran.
- Emha Ainun Nadjib.
- M. Husein Haikal, penulis sejarah Nabi.
- Filosofi Jepang, seperti Kaizen, Bushido.
- Pandangan pastor Prof. Dr. Dryarkara SJ.
- Pengalaman bisnis company.
- Hasil kajian Abdurrazzaq Naufal.
- Pandangan beberapa tokoh sejarah Islam.
- Sejarah sains modern dan Islam.
- Fakta-fakta media, di dalam dan luar negeri.
- Dan lain-lain.

Sebenarnya, banyaknya keragaman sumber referensi bisa membuat sebuah karya ilmiah semakin berbobot. Tetapi dalam konteks buku ESQ ini rasanya lain. **Pertama**, sumber-sumber informasi itu seluruhnya bersifat mendukung konsep ESQ, sehingga ia tampak seperti upaya "penggalangan". **Kedua**,

dalam buku ESQ sedikit mengandung unsur dialog, sehingga terkesan sangat “searah”. **Ketiga**, kuatnya dominasi pandangan pakar psikologi Barat populer. Dalam buku ESQ pandangan pakar psikologi Barat sangat kuat, sedangkan referensi Islam dipakai sebagai pelengkap saja.

(6) Salah Memahami Sifat Allah

Ini adalah kesalahan paling serius. Dalam memahami atau menjelaskan Sifat Allah Ta’ala, Ary Ginanjar melakukan dua kesalahan besar. **Pertama**, dia menyamakan Sifat Allah dengan sifat manusia (melakukan personifikasi). **Kedua**, dia mengklaim bahwa Sifat-sifat Allah bersemayam dalam diri manusia. Kedua kesalahan ini sangat mendasar, sehingga ada yang memfatwakan ESQ sesat. Disini akan saya tunjukkan bukti-bukti otentik dari buku ESQ karya Ary Ginanjar Agustian.

PERSONIFIKASI SIFAT ALLAH

“Erwyn mampu memaknai pekerjaannya sebagai ibadah, **demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.**” (Halaman, 47). [Penjelasan: Allah Maha Kaya, Dia tidak punya kepentingan terhadap manusia atau makhluk-Nya. Justru makhluk berkepentingan kepada-Nya].

Mengutip pendapat pastor Prof. Dr. Dryarkara SJ, “Hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, **suara hati Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia.**” (Halaman, 73). [Penjelasan: Tidak ada dalil dalam Al Qur’an atau Sunnah yang menjelaskan, bahwa Allah memiliki suara hati. Suara hati adalah milik manusia, bukan milik Allah Al A’la].

Dalam gambar bagan di halaman 92, disebutkan sebuah kalimat yang berbunyi, “**Ikuti suara hati Ilahi.**” [Penjelasan: Suara hati ada pada manusia, bukan pada Allah].

Di halaman 114, Ary Ginanjar memberi ilustrasi-ilustrasi tentang munculnya bisikan-bisikan positif dalam hati manusia. Ary selalu menjelaskan, bahwa bisikan-bisikan di hati manusia itu sebenarnya ialah bisikan dari suara hati Allah. Contoh, dalam kalimat berikut, “Ikutilah, **itu adalah suara hati Sang Maha Teratur Al Baari’** (Sang Maha Menata Keteraturan).” Kalimat lain serupa itu, “Ikutilah, **itu adalah suara hati Sang Maha Bersih Al Hafizh** (Yang Maha Menjaga).” Kalimat serupa ini diulang-ulang sampai 11 kali.

“Semuanya terangkum dalam kesatuan tauhid, yang Esa Zat-Nya, Esa sifat-Nya, **Esa pemikiran-Nya**, juga Esa perbuatan-Nya.” (Halaman, 266). [Penjelasan: Kalau sebelumnya Allah disebut memiliki suara hati, kali ini Allah disebut memiliki pemikiran. Pandangan demikian jelas salah. Tidak ada satu pun dalil Kitabullah dan Sunnah yang menjelaskan bahwa Allah memiliki pemikiran].

“Ini adalah pujian dan pengakuan kepada Tuhan, **Rabb yang selalu suci dalam berpikir** dan suci dalam bertindak.” (Halaman, 287). [Penjelasan: Ary Ginanjar benar-benar mengklaim bahwa Allah memiliki sifat berpikir seperti manusia. Ini adalah ketidak-tahuan tentang ilmu tauhid yang sangat jelas].

Bukti lain ialah dalam kalimat berikut: “Maka ilmu sejatinya terlahir karena dorongan suara hati manusia untuk selalu ingin mengetahui segala sesuatu. **Hal ini sesuai dengan sifat Allah** Sang Maha Penguak hidayah yaitu Al Haadi dan Al ‘Aliim (Maha Ilmu).” (Halaman, 347). [Penjelasan: Ary Ginanjar mengklaim, ada korelasi antara sifat rasa ingin tahu manusia dengan sifat Al Haadi dan Al ‘Aliim pada Allah Ta’ala. Pandangan demikian adalah khas persepsi tasawuf yang tidak ada landasannya dalam Syariat Islam. Persepsi demikian sifatnya sangat subyektif].

Masih dalam halaman yang sama, “Berdasarkan ilmu pengetahuan tersebut, menurut fitrahnya manusia ingin menciptakan sesuatu –**sesuai dengan sifat yang Maha Pencipta yaitu Al Khaliq**- manusia selalu ingin menciptakan hal-hal baru seperti suara hati yang dimiliki Allah tersebut.” (Halaman, 347). [Penjelasan: Menurut Ary Ginanjar, manusia memiliki sifat kreatif, karena meniru Sifat Allah sebagai Maha Pencipta. Jika sifat-sifat manusia itu merupakan refleksi dari Sifat Allah, seharusnya manusia tidak jatuh dalam dosa atau tidak disalahkan ketika melakukan dosa. Karena pada hakikatnya, Sifat Allah Maha Sempurna, tidak memiliki cacat sedikit pun].

Paham personifikasi Sifat Allah kepada sifat manusia ini tampak sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran teologis Nashrani. Masyarakat Nashrani memahami dan meyakini, bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti manusia. Jelas hal ini merupakan kesalahan akidah yang fatal.

SIFAT ALLAH DALAM DIRI MANUSIA

Dalam buku ESQ kita dapat bukti-bukti tentang paham menyimpang yang diyakini Ary Ginanjar Agustian. Sebagian orang menyebutnya sebagai paham, “Manunggaling kawula gusti” atau pantheisme. Dulu tokoh pelopornya ialah Al Hallaj yang akhirnya dihukum mati. Apakah konsep ESQ sudah sampai sejauh itu, saya kurang tahu. Wallahu A’lam bisshawaab.

“Ketika jiwa manusia mengangguk, mengakui Allah sebagai Tuhannya, **maka saat itulah Sifat-sifat Tuhan yang Suci dan Mulia, akan mengemuka dan memancar dalam God Spot-nya**, dan dari sinilah dasar pijakan kecerdasan spiritual bermula.” (Halaman, 108). Masih pada halaman yang sama, Ary Ginanjar menyebutkan daftar Asmaul Husna dengan judul: “**99 Sifat Allah yang terefleksikan pada God Spot (Core Values)**”. Di halaman 110 disebutkan, “Inilah 7 spiritual core values (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung-tinggi **sebagai bentuk pengabdian kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (God Spot)**.”

“Krisis multi dimensi yang sedang terjadi di Tanah Air adalah akibat dari usaha pemisahan **kehendak-kehendak Allah –yang bersemayam dalam kehendak hati nurani manusia/fitrah manusia-** dengan kehendak pribadi manusia yang cenderung egois.” (Halaman, 271).

“Dan dalam Al Qur’an sendiri terdapat 99 sifat Allah –**dimana sifat-sifat tersebut telah terekam dalam hati manusia dan terbukti sesuai dengan sifat-sifat Asmaul Husna milik Allah- maka suara hati manusia dapat diidentifikasi melalui pemaknaan 99 sifat Allah.**” (Halaman, 337).

“Kesemuanya hal di atas (kehendak bebas, pikiran bawah sadar, atau apapun nama yang diberikannya), pada dasarnya merupakan upaya mengenal serta mempelajari suara-suara hati yang berasal dari Allah.” (Halaman, 361).

Dari berbagai bukti di atas, jelas sekali bahwa Ary Ginanjar telah menetapkan Sifat-sifat Allah bersemayam dalam suara hati manusia. Bahkan suara hati itu mencerminkan Sifat-sifat Allah yang terangkum dalam Asmaul Husna. Jelas sekali pemahaman seperti ini adalah menyimpang jauh dari akidah Islam yang lurus.

Mengklaim Sifat Allah (bahkan 99 Sifat dalam Asmaul Husna) bersemayam dalam suara hati manusia (oleh Ary disebut God Spot), memiliki konsekuensi sangat serius. **Pertama**, hal itu berarti merendahkan Sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna dan Mulia. Bahkan Sifat Allah itu dipenjara dalam jasad manusia yang lemah, hina, dan pelupa. **Kedua**, menjadikan manusia bersikap arogan, sebab merasa dalam dirinya terkandung Sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna. **Ketiga**, akan menimbulkan kebingungan tentang balasan amal-amal manusia. Hendak diapakan amal-amal itu? Kalau amal itu baik, toh Allah sendiri yang beramal melalui diri manusia. Kalau amal itu buruk, toh Allah juga yang beramal melalui diri manusia. **Keempat**, semua ini adalah bentuk kemusyrikan tersembunyi, yaitu meyakini bahwa Sifat-sifat Allah tersebar dalam diri manusia yang jumlahnya miliaran jiwa itu. Apa artinya ‘Ke-Esa-an Allah’ jika kita meyakini ada Sifat-sifat dalam diri kita (manusia)?

Sebaik-baik ucapan adalah, **Subhanahu wa Ta’ala ‘amma yashifun** (Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa-apa yang mereka sifatkan). Allah Maha Suci dari kelemahan, kekurangan, dan cacat.

(7) Kerapuhan Konsep Ilmiah ESQ

Dalam bagian **Pengantar dari Tokoh Ulama**, yang dibawakan oleh Prof. KH. Ali Yafie, disebutkan penjelasan sebagai berikut:

“Karya ilmiah ini bersifat terbuka, sehingga mampu menerima penyempurnaan-penyempurnaan, dan justru inilah ciri khas yang akan menambah bobotnya di kemudian hari. Sementara orang lain, umumnya hanya menggarisbawahi atau mengkritik pendapat-pendapat yang ada. **Di samping itu, buku ini memiliki nilai kejujuran ilmiah yang dapat dijadikan sebagai kajian siding pembaca secara terbuka, khususnya intelektual Muslim.**” (Halaman, 13).

Dalam hemat saya, buku ESQ tidak mencerminkan sikap kejujuran ilmiah. Secara penampilan tampak ilmiah, tetapi secara substansi tidak. Contoh mudah, ESQ begitu tergantung pada struktur God Spot,

bahkan hal itu sampai dibuat dalam bentuk ESQ Model. Padahal God Spot itu sendiri tak akan bekerja, tanpa struktur-struktur jaringan syaraf lain di otak. Got Spot seolah sebuah kekuatan dominan, padahal ia sejatinya hanya merupakan bukti eksistensi tabiat religius manusia saja. Bahkan dalam buku ESQ, posisi God Spot seringkali tercampur-baur dengan suara hati. Padahal keduanya sangat berbeda. God Spot di otak, sedangkan hati (qalbu) di dada.

Sisi lain yang lebih jelas lagi, yaitu tentang **fokus kajian** buku ESQ sendiri. Kalau mau jujur, fokus buku ESQ itu apa? Apakah pelatihan SDM? Apakah pembentukan karakter? Apakah metode spiritualisme? Apakah hasil sintesa psikologi Barat populer? Apakah ilmu etika dan norma? Apakah ajaran tasawuf? Apakah konsep etika bisnis? Apakah tafsir ibadah ritual? Dan sebagainya. Dalam buku ini tidak ada fokus yang jelas. Sekali waktu tampak seperti model pelatihan SDM, tetapi renungan-renungan sufistiknya banyak. Sekali waktu tampak seperti ajaran spiritualisme, tetapi hasrat bisnisnya kuat. Sekali waktu tampak pendapat-pendapat pakar psikologi Barat, tetapi juga mencerminkan sebuah buku dakwah yang sangat bersemangat. Sekali waktu kagum pada pendapat para ahli, namun di lain kesempatan jelas menonjolkan pendapat-pendapat pribadi Ary Ginanjar sendiri. Hampir tidak ada suatu fokus yang memuaskan untuk dikaji secara ilmiah. Andai dianggap sebagai tesis ilmiah, karya Ary Ginanjar ini terlalu banyak percabangannya, sehingga tidak tampak fokus yang jelas.

(8) ESQ Menawarkan Jalan Hidup

Setelah membaca buku ESQ ini secara jelas, saya sampai pada satu kesimpulan, bahwa ESQ bukan model pelatihan SDM biasa. ESQ membawa misi dakwah yang kental. Hal itu justru terlihat dari klaim Ary Ginanjar Agustian sendiri terhadap konsep ESQ yang dia bangun. Di bawah ini sebagian bukti-buktinya:

Dalam pengantar buku, Ary Ginanjar mengutip pandangan Prof. Dr. Gay Hendrick dan Kate Ludeman, "*In the global market in future, you will find saint mystics or sufis in the big corporation or modern organization, not in the viharas, monasteries, synagogues, temples, church, mosque.*" (Halaman, 8). Kalau diartikan, "Di tingkat pasar global di masa nanti, Anda akan menjumpai ilmu spiritualitas dan sufisme di perusahaan besar, organisasi modern, bukan di vihara, monasteris, sinagog, kuil, gereja, juga masjid-masjid." Kalimat ini merupakan *introduction* menuju gerbang spiritualisme yang akan semakin ditegaskan oleh Ary Ginanjar di halaman-halaman lain.

Ary Ginanjar mengatakan, "Tren kebangkitan spiritualitas di seluruh dunia ini, sesungguhnya adalah tanda-tanda keruntuhan paham materialisme, dan inilah awal kebangkitan spiritualitas. Dengan kata lain, nilai-nilai spiritual akan segera ditempatkan di atas materialisme **sebagai nilai, makna, dan tujuan hidup tertinggi.**" (Halaman, 9-10).

Dalam bagian lain Ary mengatakan, "Seperti yang saya alami, bahwa ajaran Islam lewat kebebasan berpikir tersebut telah banyak **memberikan kontribusi dalam hidup saya**, dalam lingkungan bisnis saya, yang memang berangkat dari bawah." (Halaman, 15).

Di bagian lain, masih pandangan Ary Ginanjar, “Di posisi inilah ESQ tampil menjawab permasalahan tersebut. **ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas dan pasti, adalah jawaban dari kekosongan batin sang jiwa. Ia adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada ‘predikat memuaskan’ bagi dirinya sendiri, juga bagi sesamanya. ESQ pula yang dapat menghambat segala hal yang kontra-produktif terhadap kemajuan umat manusia.**” (Halaman, 17).

Masih dari Pak Ary, “Dan pada akhirnya, melalui usaha yang terus-menerus, maka terbentuklah pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, konsisten, dan sikap kreatif yang didasari atas kesadaran diri, yang sesuai dengan suara hati terdalam, **yang pada akhirnya akan menjadikan Islam tak sebatas agama ritual, namun juga sebagai ‘the way of life’.** Inilah dia The ESQ Way 165.” (Halaman, 18-19).

Anda perhatikan secara jelas kalimat Ary Ginanjar di atas. Melalui kalimat ini, seolah Ary memiliki agenda untuk mereformasi ajaran Islam. Ajaran Islam dianggap membutuhkan konsep ESQ-nya, agar ia menjadi “The Way of Life” bagi kaum Muslimin. Padahal sejak lama, sebelum Ary menemukan hidayah, para ulama Islam sudah menyebut agama ini sebagai *Minhajul Hayah* (metode kehidupan manusia). Kalimat Ary Ginanjar itu sangat pekat bermakna: Missi, arogansi, sekaligus penyesatan opini.

Selanjutnya Ary Ginanjar mengatakan, “Cara pandang Emha Ainun Nadjib yang **begitu moderat dan pluralis**, tanpa kehilangan karakter dalam memandang agama dalam puisinya di bawah ini, kiranya mampu merepresentasikan apa yang juga saya rasakan kini.” (Halaman, 19).

Di halaman 26 Ary Ginanjar membuat kalimat persembahan. “Saya persembahkan secara khusus yang sangat saya cintai dan kasihi anak-anakku, Anjar, Erick, Rima, Eqi, dan Esqi. **Semoga tulisan ini bisa menjadi pegangan hidupmu**, sehingga pemikiran ini bisa terwariskan kepadamu.” (Halaman, 26). Jelas sekali, bahwa ESQ bukan hanya pelatihan biasa, bukan klub spiritualitas belaka, bukan hanya sebuah perusahaan; tetapi juga missi dakwah yang menawarkan nilai-nilai tertentu.

Lebih jauh Ary mengatakan, “Dan insya Allah buku ini akan memberikan metode pelatihan dan pengasahan kecerdasan emosi dan spiritual, yang bersifat independen dan bisa dilaksanakan sepanjang waktu, sehingga akan menghasilkan peningkatan ESQ secara berkesinambungan dan berkelanjutan seumur hidup.” (Halaman, 54).

Dan Ary juga mengatakan, “Melalui buku ini, atas ijin dan kerunia-Nya, penulis menggagas konsep pemikiran baru yaitu ESQ Model, yang merupakan sebuah perangkat *spiritual engineering*, dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan, **yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah dalam hidupnya.**” (Halaman, 57).

Sebenarnya ESQ bukan konsep pemikiran berdasarkan Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan. Dalam buku itu rujukan utamanya adalah pendapat pakar-pakar psikologi Barat. Kajian seputar Rukun Iman, Rukun

Islam, dan Ihsan sangat sempit. Itu pun diulas dengan paradigme berpikir Barat, atau pemikiran Ary Ginanjar Agustian sendiri. Istilah *Rukun Iman-Rukun Islam-Ihsan* itu pada akhirnya hanya simbol saja, tanpa substansi dan interest yang serius. Mungkin dengan simbol “165” ini Ary Ginanjar akan lebih mendapatkan apresiasi dari umat Islam. Teringat kalangan JIL yang memakai nama Islam untuk melariskan ajarannya, atau institusi IAIN/UIIN tetap mempertahankan nama Islam agar banyak pelajar masuk studi ke perguruan tinggi seperti itu.

Ketua PP Muhammadiyah yang baru terpilih, Prof. Din Syamsuddin memberikan komentar seputar ESQ di media, “Sejauh yang saya ketahui, tidak ada alasan yang menyatakan bahwa lembaga itu (ESQ –pen.) memberikan ajaran sesat dan haram.” (*Pikiran Rakyat*, 24 Juli 2010, halaman 20). Menurut Pak Din Syamsuddin, pelajaran dan pendidikan ESQ secara hukum Islam tidak ada yang menyimpang dan melanggar, sehingga tidak bisa disebut haram. Beliau sangat mendukung ESQ, karena lembaga pelatihan ini bergerak di bidang pelatihan SDM. “ESQ selama ini sudah bisa masuk ke kalangan masyarakat menengah ke atas, dan sudah banyak politisi dan birokrat menjadi alumninya. Saya dukung keberadaan ESQ,” kata Din Syamsuddin.

Menurut bukti-bukti yang saya tunjukkan di atas, ESQ jelas membawa paham SPIRITUALISME. ESQ mengedepankan konsep kebangkitan spiritual, tanpa peduli apapun agama seseorang, dan bagaimana amaliyahnya menurut ajaran Islam. Apa yang dikatakan oleh Prof. Din Syamsuddin atau Ketua PBNU, Prof. Dr. Said Agil Siradj, adalah mencerminkan sikap permisif (sangat longgar) dalam konteks akidah Islam. Said Agil malah membatasi sesuatu dinilai sesat jika: Satu, tidak mengajarkan paham bahwa Shalat 5 Waktu tidak wajib; Dua, Nabi Muhammad bukan Nabi terakhir. (*Pikiran Rakyat*, 24 Juli 2010, halaman 20). Jika pandangan Said Agil Siradj ini diikuti, jelas akan merebak banyak sekali paham-paham sesat di tengah masyarakat. MUI sendiri memiliki kriteria-kriteria untuk menyebut apakah suatu kelompok layak disebut sesat atau tidak.

Sekali lagi saya tegaskan, ESQ bukan konsep pelatihan SDM biasa, atau perusahaan bisnis yang bergerak di bidang pelatihan semata; ESQ membawa misi besar mengajarkan prinsip-prinsip spiritualitas, tanpa membedakan agama dan amalan manusia. Padahal dalam Islam, syarat diterimanya amal itu ada dua, yaitu: **ikhlas karena Allah** dan **mutaba’ah** (mengikuti metode) **Sunnah Nabi Saw**. Ikhlas saja, tanpa Sunnah, tidak diterima. Mengikuti Sunnah, tanpa ikhlas, juga tidak diterima.

[F] PENTINGNYA SIKAP ISTIQAMAH

Membuat tulisan kritik, bantahan, atau gugatan, sungguh tidak ringan. Resikonya, kita akan banyak “dimusuhi orang”. Minimal, sikap kita tidak disukai oleh pihak-pihak yang dikritik. Bukan sekali dua kali saya menerima cacian, celaan, umpatan, dll. dari orang-orang yang tidak mau dikritik. Sejujurnya, dari sudut pragmatis, lebih enak menulis tema-tema yang bertema membangun (development), misalnya tentang pengembangan diri, kiat usaha, konsep etika, dll. Selain resiko “musuh”-nya sedikit, juga peluang sukses materinya lebih besar.

Namun amanah nahi munkar harus tetap ditunaikan, apapun resikonya. Nabi Saw menggambarkan, jika di suatu masyarakat sudah tidak ada lagi kaum yang mencegah kemungkaran, maka ia serupa seperti membiarkan sebuah perahu dilubangi dari dasarnya, sehingga perahu itu tenggelam dan ikut tenggelam bersamanya seluruh penumpang. Para pemikul amanah nahi munkar (baik di lapangan maupun ilmiah) rata-rata tidak disukai oleh banyak kalangan. Kritik, bantahan, atau gugatan mereka kerap membuat “muka memerah”. Tetapi keberadaan mereka mencegah suatu bangsa dihancurkan oleh Allah Ta’ala. Tanpa keberadaan mereka, suatu masyarakat akan diguncang bencana tanpa henti.

Para pemikul amanah nahi munkar seperti memberi “subsidi silang”. Keberadaan mereka membuat masyarakat selamat dari adzab dan bencana, sehingga masyarakat bisa menikmati kehidupan. Tetapi dalam kemapanannya, masyarakat kerap membenci dan salah paham kepada pemikul amanah nahi munkar. Dikiranya, mereka itu “sampah”, “perusuh”, “pembuat onar”, “perusak tradisi”, “kurang ajar”, “preman berjubah”, “kaum ekstrim”, dan seterusnya.

Dalam Al Qur’an disebutkan, “Dan sekali-kali Allah tidak akan meng-adzab mereka, ketika engkau (Muhammad Saw) ada di tengah mereka, dan tidaklah sekali-kali Allah akan meng-adzab mereka sedangkan mereka masih istighfar memohon ampunan.” (Al Anfaal: 33). Keberadaan para pemikul amanah nahi munkar melanjutkan tugas Nabi Saw, menjaga kelurusan agama ini. Selagi masih ada nahi munkar, masyarakat masih bisa makan-minum, mencari nafkah, dan tidur dengan tenang. Meskipun dalam praktiknya, mereka kerap memaki-maki pejuang-pejuang nahi munkar.

Selama ini banyak kemungkaran-kemungkaran berkembang di tengah-tengah kehidupan bangsa ini. Kemungkaran-kemungkaran itu harus dicegah, diberi peringatan, atau diluruskan. Jika tidak demikian, kehidupan kemanusiaan di antara kita akan sirna, berganti perikebinatangan. Di bawah ini beberapa fakta tentang merebaknya kemungkaran-kemungkaran sosial di sekitar kita.

Baru-baru ini ada sebuah partai politik yang melaksanakan Munas di sebuah hotel milik Amerika/Yahudi. Mereka membuat Munas di hotel itu, ketika saudara-saudaranya di Palestina menderita akibat blockade 3 tahunan lebih. Lebih ironi lagi, setidaknya dalam 10 tahun terakhir, mereka aktif menyuarakan kampanye boikot produk Yahudi/Amerika. Ada pula pemikiran seorang tokoh terkenal. Selama puluhan tahun dia menjadi ketua ormas Islam dan dikenal sebagai cucu pendiri ormas tersebut. Ketika masyarakat tidak berani mengkritik dirinya, suatu saat dia berkata, “Kitab suci yang paling porno di dunia adalah Al Qur’an.” Masyarakat takut mengecam dia, karena takut kualat. Pada saat yang sama mereka tidak takut terkena murka Allah karena Al Qur’an dihina serendah-rendahnya.

Lalu orang-orang kecil diseret ke pengadilan, karena mengambil semangka, buah kakao, jagung, kapok randu, dll. Mereka mengambil semua itu karena sangat terdesak oleh kemiskinan. Tetapi di lain pihak ada skandal bailout bank swasta yang merugikan negara sampai Rp. 6,7 triliun, telah diputuskan ada pelanggaran hukum oleh sidang peripurna DPR yang menghabiskan anggaran miliaran rupiah. Ternyata kasus itu tidak kelar-kelar. Tidak tahu siapa yang bersalah disana, dan kapan pengadilan digelar? Kalau mau diselesaikan, para anggota DPR amat sangat malas menyelesaikannya.

Orang kecil kalau telat membayar listrik, instalasi dicabut oleh PLN. Pemilik motor kalau telat mengansur cicilan kredit, motor disita. Pengendara kendaraan, kalau telat tidak membayar pajak STNK, bisa ditilang oleh polisi. Namun di lain kesempatan, ada pengusaha besar, pemilik bisnis supermarket besar. Bertahun-tahun menunggak pajak sampai puluhan triliun. Lalu dengan “solusi sim salabim” di Departemen Keuangan dan Direktorat Perpajakan, masalah dianggap selesai. Ibu menteri yang “berjasa memberi solusi” kemudian malah menjadi pejabat elit Bank Dunia.

Ada lagi yang lain. Seorang aktivis anti korupsi dari LSM tertentu, suatu saat dia dikeroyok oleh orang-orang tak dikenal sehingga menderita luka cukup parah. Sejak kejadian itu, semua politisi, aktivis, media massa, bahkan sampai Presiden turun untuk menunjukkan sikap simpati. Sementara ketika pemuda-pemuda Islam yang belum jelas kesalahannya, belum pernah dibuktikan di pengadilan, mereka ditembak mati oleh aparat keamanan di jalan-jalan, disergap, dibunuh, bahkan disiksa. Allahu Akbar, kesalahan belum terbukti, tetapi hukuman sudah dijatuhkan. Seolah, istilah perlindungan HAM itu berlaku bagi siapapun, selain bagi aktivis-aktivis Islam.

Ada kasus lain lagi, yang tak kalah aneh. Tiba-tiba tersebar video porno yang diperankan oleh Ariel, Luna, Cut Tari. Katanya, masih ada video serupa yang lain lagi. Jelas-jelas itu pelakunya artis-artis tersebut. Tetapi sebuah komisi penyiaran memperingatkan media-media massa agar tidak menuduh artis-artis tersebut. Akhirnya, muncul istilah-istilah aneh seperti “mirip artis”, “yang diduga artis”, “wajah seperti artis”, dll. Masyarakat dipaksa mengingkari penglihatan mata dan pengetahuan mereka tentang artis-artis itu. Masyarakat tidak boleh menuduh, jika tak memiliki bukti. Bukti rekaman video dan penglihatan mata dianggap tidak cukup. **Seharusnya, artis-artis itu yang harus dipaksa untuk membuktikan, bahwa orang-orang dalam video itu bukan diri mereka.** Bukan masyarakat disuruh membuktikan kalau pelaku dalam video itu adalah artis-artis tersebut. Masyarakat hanya konsumen atau korban. Begitu hebatnya sikap komisi itu dalam melindungi hak-hak privasi pelaku zina, tetapi tidak memperhatikan hak-hak masyarakat luas yang dirugikan akibat adanya video-video amoral itu.

Fakta lain lagi. Sejak tahun 2001 kalangan Islam terus-menerus dihujani tuduhan seputar aksi-aksi terorisme. Di Bali sampai dibuatkan monumen untuk mengenang kekejaman teroris-teroris Muslim yang kebanyakan dari kalangan aktivis pengajian itu. Tetapi ketika terjadi ratusan ledakan “bom tabung gas 3” di seluruh Indonesia, dengan tingkat kerusakan dan korban jiwa yang banyak. Maka tidak ada satu pun yang mengklaim, telah terjadi “terorisme gas” oleh instansi-instansi tertentu. Tidak ada liputan TV yang dibuat sangat menyayat hati tentang penderitaan korban ledakan tabung gas. Liputan “menyayat hati” hanya diperlukan untuk menjelek-jelekkan pemuda-pemuda teroris Muslim.

Ada perguruan tinggi dengan label Islam. Dikenal dengan istilah IAIN atau UIN. Dosen-dosen disana digaji, diberi tunjangan, mendapat pensiun, dll. dengan label “dosen PT Islam”. Mereka tak berani gentle menghapus nama Islam dari label PT-nya, bersaing dengan perguruan-perguruan umum lain. Tetapi ironisnya, di kampus-kampus seperti itu, anak-anak kaum Muslimin diajari cara menghujat Al Qur’an, cara menghujat Hadits Nabi, menghujat Fiqih Islam, menghujat sejarah Islam, dll. Mereka makan karena label Islam, tetapi kerjanya menyerang Islam. Sangat aneh bin ajaib.

Ada pula sebuah novel terkenal, karangan anak negeri, berlatar-belakang kehidupan di Mesir. Novel ini best seller, mungkin melebihi buku ESQ. Sisi menarik novel ini ialah toleransi dan cinta kasihnya yang sangat mendalam kepada sebagian Kristen Koptik di Mesir. Dalam novel itu diceritakan, Fahri seorang pemuda yang shalih. Ketika Maria jatuh sakit, sampai koma, dokter meminta Fahri menyentuh Maria, sebagai terapi penyembuhan. (Meskipun terapi seperti ini di dunia medis, rasanya sangat mustahil). Fahri tidak mau menyentuh Maria, karena bukan mahrom. Sebagai solusinya, Fahri harus menikahi Maria, demi menyelematkan jiwanya. Fahri pun setuju menikahi Maria, dalam keadaan Maria sendiri sedang koma. Ini adalah contoh pemahaman fiqih yang lucu. Seseorang boleh menyentuh wanita bukan mahrom, kalau alasannya darurat, sebagai upaya pengobatan. Kalau tidak boleh, maka seluruh dokter laki-laki di dunia tidak akan boleh menyentuh tubuh pasien wanita non mahrom. Sebaliknya, menikahi wanita dalam keadaan koma itu dilarang. Itu haram. Dia harus sadar dulu dari koma, dari pingsan, atau dari tidur. Amal manusia tidak dianggap, selama dirinya tidak sadar diri. Namun, novel seperti ini membuat jutaan manusia terkesima, dengan puja-puji luar biasa. *Yo wis lah.*

Banyak fakta-fakta kemungkaran yang sangat ironis dalam kehidupan masyarakat ini. Kalau dijelaskan satu per satu, mungkin kita akan secara bersama melantunkan syair Taufik Ismail, "Malu (aku) menjadi orang Indonesia." Negara ini mengaku menganut "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Kemanusiaan yang adil dan beradab", tetapi realitas hidupnya penuh kebohongan dan skandal. Negara ini semakin hari semakin sakit saja. Baik pemimpin maupun rakyatnya betah berlama-lama hidup dalam kubangan penyakit. Masya Allah, laa haula wa laa quwwata illa billah.

Dalam situasi demikian, ketika ada sebagian Muslim yang tetap konsisten membela kebenaran, menjelaskan kekeliruan, mengagungkan prinsip Islami, menunjukkan bukti-bukti. Mereka kerap diserang, dihujat, dicaci-maki, dimusuhi, dan seterusnya. Mereka dituduh sebagai "tukang fitnah", "ahli ghibah", "tidak tahu strategi", "sok munafik", "tukang adu-domba", "pemecah belah ummat", "mendengki kemajuan orang lain", "kelihatan alim padahal doyan duit", "tidak kreatif", "hanya pandai mengkritik", dll. Allahu Akbar!!! Diingatkan yang benar, malah marah.

Saudaraku, dalam hidup ini kita harus istiqamah. Istiqamah dalam belajar kebenaran, mengamalkan kebenaran, dan menjaga eksistensi kebenaran. Terserah orang mau berkata apapun, itu hak mereka. Andaikan banyak hati yang murka ketika ditunjukkan kebenaran, maka masih banyak generasi muda, anak-anak, remaja, dan kaum lemah yang membutuhkan kebenaran itu. Perjuangan mengawal KEBENARAN tidak akan surut, atas reaksi seburuk apapun dari kaum pembenci.

Dalam konteks kritik terhadap konsep ESQ, inilah tulisan sederhana yang bisa disampaikan. Besar harapan kami Bapak Ary Ginanjar Agustian dan tim bersedia memperbaiki konsep-konsepnya, baik secara ilmiah, maupun terutama dari sisi tinjauan Islam. Hendaklah komunitas ESQ tulus ingin memberdayakan SDM masyarakat, bukan menyebarkan pemikiran-pemikiran spiritualisme menyesatkan. Masyarakat sudah lemah, jangan dibuat semakin jauh dari ajaran Islam. Kepada tokoh-tokoh Islam atau masyarakat, hendaknya berhati-hati saat memberikan rekomendasi. Gunakanlah standar Syariat Islam sebagai metode untuk melihat persoalan. Insya Allah, pengembangan SDM itu

sangat positif; tetapi jangan menyebarkan pemikiran-pemikiran keliru di balik program pemberdayaan tersebut. Bila diperlukan, insya Allah saya bersedia berdialog secara jernih isi tulisan ini.

Secara khusus saya menyampaikan rasa terimakasih dan hormat kepada Mufti Persekutuan Malaysia, Datuk Haji Wan Zahidi bin Wan Teh, atas keberanian beliau mengeluarkan fatwa tentang ESQ. Atas sebab terbitnya fatwa itu, kami tergerak untuk ikut melihat isi konsep ESQ. ESQ dimulai sekitar 10 tahun lalu dan memiliki visi menuju “Generasi Indonesia Emas 2020”. Terbitnya fatwa dari Mufti Persekutuan Malaysia persis ketika ESQ berada di tengah jalan menuju visinya. Berbagai kritik yang dialamatkan kepada konsep ESQ, insya Allah akan lebih membantu Bapak Ary Ginanjar Agustian dan kawan-kawan dalam meraih sukses di 2020 nanti. Sebagaimana ESQ merupakan konsep *character building* yang menekankan aspek etos, etika, dan moralitas; maka datangnya kritik jangan dianggap sebagai permusuhan, tetapi sebagai realitas yang akan mematangkan suatu kebaikan.

Mohon maaf bila ada kesalahan, kekurangan, dan sikap berlebihan-lebihan. Tidaklah yang kami lakukan, selain hanya membuat PERBAIKAN sekuat kesanggupan kami. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan, memohon karunia, dan berserah diri. Hasbunallah wa Nikmal Wakiil, Nikmal Maula wa Nikman Nashir, wa laa haula wa laa quwwata illa billah.

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, wallahu Ta’ala A’lam bisshawaab.

Bandung, 25 Juli 2010.

AM. Waskito.